BAB II

PERANCANGAN KAMPANYE PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN TANGERANG

2.1. Pelestarian

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan, misalnya pemanasan global dan perusakan sumber daya alam. Pelestarian berkaitan erat dengan lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di Bumi. Hutan mangrove termasuk kedalam unsur biotik, hutan mangrove layak di lestarikan karena hutan mangrove memiliki ciri kehidupan dan berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan bagi pesisir pantai.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1982, lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan hidup tersusun dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya.

- Unsur Biotik

  Unsur biotik adalah unsur-unsur makhluk hidup atau benda yang dapat menunjukkan ciri-ciri kehidupan, seperti bernapas,

memerlukan makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Unsur biotik terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Secara umum, unsur biotik meliputi produsen, konsumen, dan pengurai.

- Unsur Abiotik

  Unsur abiotik adalah unsur-unsur alam berupa benda mati yang dapat mendukung kehidupan makhluk hidup. Termasuk unsur abiotik adalah tanah, air, cuaca, angin, sinar matahari, dan berbagai bentuk bentang lahan.

- Sosial Budaya

  Unsur sosial budaya merupakan bentuk penggabungan antara cipta, rasa, dan karsa manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam setempat.

2.2. Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah sebutan untuk sekelompok tumbuhan yang hidup di daerah pasang surut pantai. Hutan mangrove (seperti dikutip Arifin 2003) adalah sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon-pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin. Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang tergolong ke dalam 8 famili, dan terdiri atas 12 genera tumbuhan berbunga yaitu :Api – api (*Avicenniea sp*), Pedada (*Sonneratia)*, Bakau (*Rhyzophora sp)*, Lacang (*Bruguiera sp*), nyirih (*Xylocarpus)*,

(*Lummitzera)*, (*Laguncularia)*, (*Aegiceras)*, (*Aegiatilis)*, (*Snaeda)*, (*Ceriops)*, dan (*Conocarpus)* (Bengen, 2000).

Hutan mangrove dikenal juga dengan istilah *tidal forest*, *coastal woodland*, *vloedbosschen*, atau juga hutan payau. Kita sering menyebut hutan di pinggir pantai tersebut sebagai hutan bakau. Sebenarnya, hutan tersebut lebih tepat dinamakan hutan mangrove. Istilah 'mangrove' digunakan sebagai pengganti istilah bakau untuk menghindarkan kemungkinan salah pengertian dengan hutan yang terdiri atas pohon bakau *Rhizophora sp*. Karena bukan hanya pohon bakau yang tumbuh di sana. Selain bakau, terdapat banyak jenis tumbuhan lain yang hidup di dalamnya.

Dalam bahasa Indonesia hutan mangrove disebut juga hutan pasang surut, hutan payau, rawa-rawa payau atau hutan bakau. Istilah yang sering digunakan adalah hutan mangrove, hutan bakau, atau hutan payau namun untuk menghindari kesalahan literasi dianjurkan penggunaan istilah mangrove karena bakau adalah nama lokal untuk anggota genus *Rhizophora sp*, sementara hutan mangrove disusun oleh banyak genus dan spesies tumbuhan lainnya.

Penyebutan hutan mangrove dengan hutan bakau sebaiknya dihindari. Sedangkan ekosistem mangrove yaitu suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon atau semak

yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Arifin, 2003).

2.2.1 Jenis Hutan mangrove

Adapun jenis mangrove berdasarkan penggenangan air laut adalah sebagai berikut :

a. Overwash mangrove forest

Mangrove merah merupakan jenis yang dominan di pesisir pantai yang sering dibanjiri dan dibilas oleh air laut, menghasilkan ekspor bahan organik dengan tingkat yang tinggi. Tinggi pohon maksimum adalah sekitar 7 meter.



Gambar 2.1 Overwash mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2345462694/in/

photostream.jpg (12/04/2011)

b. Fringe mangrove forest

Mangrove fringe ini ditemukan sepanjang terusan air, digambarkan sepanjang garis pantai yang tingginya lebih dari rata-rata pasang naik. Ketinggian mangrove maksimum adalah sekitar 10 meter.



Gambar 2.2 Fringe mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2344590285/in/photostream.jpg

(12/04/2011)

c. Riverine mangrove forest

Kelompok ini adalah hutan yang tinggi letaknya di sepanjang daerah pasang surut sungai dan teluk, merupakan daerah pembilasan reguler. Ketiga jenis bakau, yaitu putih (*Laguncularia racemosa*), hitam (*Avicennia germinans*) dan mangrove merah (*Rhizophora mangle*) adalah terdapat di dalamnya. Tingginya rata- rata dapat mencapai 18-20 meter.

Pohon bakau memiliki karakter yang khas dan memiliki ciri yang menyolok berupa akar tunjang yang besar dan berkayu, pucuk yang tertutup daun penumpu yang meruncing, serta buah yang berkecambah dan masih berakar ketika masih di pohon.



Gambar 2.3 Riverine mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2345462696/in/photostream.jpg

(12/04/2011)

d. Basin mangrove forest

Kelompok ini biasanya adalah jenis yang kerdil terletak di bagian dalam rawa karena tekanan tanah yang menyebabkan terbentuknya cekungan atau terusan ke arah pantai. Bakau merah terdapat dimana ada pasang surut yang membilas tetapi ke arah yang lebih dekat pulau, mangrove putih dan hitam lebih mendominasi. Pohon dapat mencapai tinggi 15 meter.



Gambar 2.4 Basin mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2344503527/in/photostream.jpg

(12/04/2011)

e. Hammock forest

Biasanya serupa dengan tipe *Basin mangrove forest* tetapi mereka ditemukan pada lokasi sedikit lebih tinggi dari area yang melingkupi. Semua jenis ada tetapi tingginya jarang lebih dari 5 meter.



Gambar 2.5 Hammock mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2344621031/in/photostream.jpg

(12/04/2011)

f. Scrub or dwarf forest

Jenis komunitas *Scrub or dwarf forest* secara khas, ditemukan di pinggiran yang rendah. Jenis ini jarang melebihi 1.5 meter (4.9kaki), tergolong kedalam jenis mangrove kerdil.



Gambar 2.6 Scrub mangrove Forest

Sumber : http://www.flickr.com/photos/catorg/2345462706/in/photostream.jpg

(12/04/2011)

2.2.2 Fungsi Hutan Mangrove

Fungsi fisik hutan mangrove sebagai penahan abrasi pantai, penahan angin, dan intrusi air laut, perangkap/penahan sedimen. Fungsi biologi hutan mangrove sebagai habitat satwa liar (burung, reptilia, amphibi, udang dan ikan).

2.3. Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang termasuk salah satu daerah tingkat dua yang menjadi bagian dari wilayah Propinsi Banten. Terletak pada posisi geografis cukup strategis. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Jakarta dan Kota Tangerang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor. Sedangkan di bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang.

Jarak antara Tangerang dengan pusat pemerintahan Republik Indonesia, Jakarta, sekitar 30 km, yang bisa ditempuh dengan waktu setengah jam.Keduanya dihubungkan dengan lajur lalu lintas darat bebas hambatan Jakarta-Merak yang menjadi jalur utama lalu lintas perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Dari 200 Juta lebih penduduk Indonesia, mayoritas terkonsentrasi di kedua pulau tersebut (Pulau Jawa 120 juta jiwa dan Sumatera 40 juta jiwa).

Kabupaten Tangerang memiliki tempat pariwisata bahari yaitu pulau cangkir, tanjung kait dan pantai dadap namun keadaan

sekarang sangat memprihatinkan hampir tidak terlihat lagi adanya hutan mangrove. (Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang, 2008).



Gambar 2.7 kondisi pesisir pantai utara kabupaten Tangerang
Sumber : Dokumen Pribadi

2.4. Kampanye

Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga. Penyelenggara kampanye umumnya bukan individu melainkan lembaga atau organisasi dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu. Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai “Serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu” (Venus, 2004:7).

Setiap aktivitas kampanye komunikasi setidaknya mengandung empat hal, yaitu tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu, jumlah khalayak sasaran

yang besar, dipusatkan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir.

Kampanye memiliki karakteristik, yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (*campaign makers*), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat.

Selain itu pesan-pesan kampanye juga terbuka untuk didiskusikan, bahkan gagasan-gagasan pokok yang melatarbelakangi diselenggarakannya kampanye juga terbuka untuk dikritisi. Keterbukaan seperti ini dimungkinkan karena gagasan dan tujuan kampanye pada dasarnya mengandung kebaikan untuk publik. Segala tindakan dalam kegiatan kampanye dilandasi oleh prinsip persuasi, yaitu mengajak dan mendorong publik untuk menerima atau melakukan sesuatu yang dianjurkan atas dasar kesukarelaan. Dengan demikian kampanye pada prinsipnya adalah contoh tindakan persuasi secara nyata. Dalam ungkapan Perloff (1993) dikatakan "*Campaigns generally exemplify persuasion in action*" (Venus, 2004:7).

Dengan demikian setiap tindakan kampanye pada prinsipnya adalah tindakan persuasi. Persuasi adalah proses transaksional diantara dua orang atau lebih dimana terjadi upaya merekonstruksi realitas melalui pertukaran makna simbolis yang kemudian menghasilkan peubahan kepercayaan, sikap atau perilaku secara sukarela (Venus, 2004:7).

2.4.1 Jenis Kampanye

Kampanye berkaitan dengan aktivitas berkomunikasi suatu kepentingan demi tercapainya tujuan. Dalam berbagai kegiatan tersebut terdapat beberapa jenis program kampanye yang bertitik tolak untuk memotivasi dan membujuk sehingga tujuan kampanye dapat tercapai. Menurut Charles U.Larson (1992) dalam Venus (2004:7) jenis kampanye terbagi menjadi:

- *Product – Oriented Campaigns*

  Kegiatan kampanye yang berorientasi pada produk. Biasanya dilakukan dalam kegiatan komersial kampanyepromosi pemasaran atau peluncuran produk baru.



Gambar 2.8 Promo Produk Suzuki

Sumber : http://erico-suzuki.blogspot.com/2010/04/program-sales-promo-karimun.jpg (29/04/2011)

- *Candidate – Oriented Campaigns*

  Kegiatan kampanye yang berorientasi pada pencalonan (kandidat) untuk kepentingan kampanye politik.



Gambar 2.9 kampanye partai Demokrat

Sumber : http://abisyakir.files.wordpress.com/2010/06/sby-kampanye.jpg (29/04/2011)

- *Ideological or Cause – Oriented Campaigns*

  Jenis kampanye ini berorientasi pada masalah sosial, sering disebut juga kampanye sosial. Informasi yang diberikan tidak dikenakan biaya, dibuat untuk menyampaikan informasi, aktivitas maupun program yang telah dibuat oleh pemerintah maupun organisasi non-profit.



Gambar 2.10 kampanye lingkungan

Sumber : http://tarakadesign.com/rspibaru/media/k2/items/cache/9ecd376e5371efaef9aad9bc9143aed8_XL.jpg (29/04/2011)

Kampanye pelestarian hutan mangrove ini termasuk kedalam kampanye sosial.

2.5. Target Audience

2.5.1 Demografis

- Jenis kelamin : pria dan wanita
- Umur : 20 – 40 tahun, karena pada usia 20 – 40 tahun adalah suatu periode yang dalam usia manusia boleh disebut sangat dinamis dan produktif (Dariyo, 2008:7) dan mempunyai peranan penting sebagai masyarakat aktif dalam kegiatan di wilayahnya.
- Pekerjaan : nelayan, pengusaha tambak.
- Status Ekonomi Sosial : menengah ke bawah

2.5.2 Geografis

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai utara Kabupaten Tangerang.

2.5.3 Psikografis

- Masyarakat yang tidak mengetahui informasi tentang hutan mangrove.
- Sebagian masyarakat masih menganggap hutan mangrove sebagai tumbuhan yang tidak mempunyai fungsi.
- Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah untuk melestarikan hutan mangrove.

2.6. Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing (Rangkuti, 2002).

Analisa ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

1. **Strength (S),** adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini.
2. **Weakness (W),** adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini.

3. **Opportunity (O),** adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan.

4. **Threat (T)**, adalah situasi yang merupakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi dimasa depan.

Strategi Analisa SWOT dapat dikembangkan dengan skema tabel sebagai berikut :

Eksternal faktor / Internal Faktor	*Opportunities* (Peluang)	*Therats* (Ancaman)
	- Kondisi lahan yang masih memungkinkan untuk diadakannya kampanye pelestarian hutan mangrove - Masih ada jeda waktu sebelum masyarakat beraktifitas untuk melakukan kampanye - Tempat berkumpul masyarakat masih terjangkau sosialisasi	- Pola fikir masyarakat yang masih menganggap hutan mangrove tidak penting - Pemerintah pusat dan LSM telah melakukan penyuluhan dan menanam kembali namun masyarakat cenderung masih tidak memperdulikan
Strengths (Kekuatan) - Sebagian masyarakat mengetahui kondisi hutan mangrove - Masih ada masyarakat yang peduli dengan keadaan pantainya	- Memberikan informasi tentang hutan mangrove kepada masyarakat dapat mencegah rusaknya hutan mangrove - Mengajak untuk menanam kembali pohon – pohon hutan mangrove	- Karena masih ada masyarakat yang masih peduli dengan keadaan pantai diharapakan bisa mengajak masyarakat yang lain yang masih kurang peduli

Weaknesses (Kelemahan) - Kurangnya informasi tentang hutan mangrove - Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove	- Pola fikir masyarakat dapat diubah melalui media – media kampanye karena kondisi lahan yang masih mungkin untuk diadakannya kampanye pelestarian	- Pola fikir masyarakat yang masih menganggap kurang pentingnya hutan mangrove dapat disadarkan dengan media informasi dalam kampanye pelestarian hutan mangrove ini

Tabel 2.1 Analisa SWOT

2.7. Pembahasan dan Analisa SWOT Hutan Mangrove di pesisir pantai utara kabupaten Tangerang

Dalam melengkapi data dan informasi terkait masalah di daerah pesisir pantai utara kabupaten Tangerang, peneliti menggunakan metode analisia SWOT, dan mendapatkan hasil sebagai berikut yaitu: Memberikan informasi tentang keadaan hutan mangrove yang berada di pesisir pantai utara kabupaten Tangerang yang rusak dan memberikan informasi tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove dapat menyadarkan masyarakat.

Setelah melakukan penyebaran kuesioner pada tanggal 04 – april 2011, yang telah dilakukan terhadap responden, maka didapatkan hasil bahwa seluruh responden pada umumnya hanya sedikit, yang mengetahui tentang Hutan Mangrove tapi tidak mengetahui secara mendalam tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 responden, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah Kronjo, maka diperoleh hasil untuk

kategori pertanyaan pengetahuan tentang hutan mangrove adalah sebagai berikut :

1. 80% masyarakat mengetahui tentang apa itu hutan mangrove.
2. 35% masyarakat mengetahui fungsi hutan mangrove.
3. 20% masyarakat mengetahui dampak dari rusaknya hutan mangrove.
4. 10% masyarakat mengetahui cara melestarikan hutan mangrove.
5. 50% masyarakat mengetahui adanya penyuluhan atau informasi tentang hutan mangrove.

Berikut adalah Analisis SWOT mengenai pentingnya Hutan Mangrove bagi Pesisir Pantai berdasarkan data penelitian yang sudah didapat :

1. *Strength* (kekuatan)

   Dari 50 orang responden, hampir semuanya mengetahui kondisi tentang hutan mangrove.
2. *Weakness* (kelemahan)
   - Hampir 50% dari responden tidak terlalu memahami secara mendalam tentang hutan mangrove.
   - Responden hanya mengetahui informasi tentang hutan mangrove secara sekilas saja, tidak mengetahui secara mendalam tentang fungsi dari hutan mangrove.

3. *Opportunity* (peluang)

- Kerusakan hutan mangrove dapat dicegah dengan cara membangun kesadaran pada masyarakat dan memberikan informasi secara berulang tentang fungsi dari hutan mangrove.
- Setelah mengetahui dampak dari kerusakan hutan mangrove yang menyebabkan abrasi, Keinginan untuk mengetahui informasi tentang hutan mangrove cukup besar.
- Membangun kesadaran masyarakat agar melestarikan hutan mangrove dapat mencegah terjadinya percepatan abrasi.

4. *Threat* (Ancaman)

Ada hambatan untuk membangun kesadaran masyarakat, karena masih banyak masyarakat yang mempunyai pola fikir kurang maju dan menganggap kurang pentingnya hutan mangrove bagi pesisir pantai.

2.8. Solusi

Pengenalan hutan mangrove dengan media–media kampanye mulai dari manfaat sampai dampak dari kerusakan hutan mangrove merupakan dan memberikan informasi tentang pentingnya fungsi dan manfaat hutan mangrove merupakan solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat.